

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Rasio Likuiditas

2.1.1.1. Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Brigham (2018: 127), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan liabilitas lancar. Menurut Kasmir (2018: 145), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo. Sedangkan menurut Fahmi (2017: 121), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi rasio likuiditas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan liabilitas lancar dan rasio ini juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo.

2.1.1.2. Tujuan Dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan

adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Menurut Kasmir (2018: 132-133), tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut kasmir (2018: 134) Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas dan *inventory to net working capital*. Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar untuk mengukur rasio likuiditas.

2.1.1.3. Pengertian Rasio Lancar

Menurut Brigham (2018: 127), rasio lancar adalah rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Menurut kasmir (2018: 134), rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Fahmi (2017: 121) rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi

jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi rasio lancar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo dan rasio tersebut dapat mengetahui sampai sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

Menurut subramanyam dan John J. Wild dalam buku Fahmi (2017:121-122) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

- 1 Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

- 2 Penyangga kerugian

Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non – kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.

- 3 Cadangan dana lancar

Rasio lancar merupakan ukuran tingkatan keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan.

2.1.1.4. Indikator Rasio Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (current Liabilities)}}$$

Sumber: kasmir (2018: 135)

2.1.2. Return On Equity

2.1.2.1. Pengertian Return On Equity

Menurut Brigham (2018: 141), *Return On Equity* adalah rasio laba neto terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Menurut kasmir (2018: 204), *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Fahmi (2017: 137), *Return On Equity* adalah rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi *Return On Equity* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* adalah rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas dengan membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Tujuan rasio ini untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

2.1.2.2. Tujuan Return On Equity

Menurut kasmir (2018: 197-198) tujuan untuk menilai *Return On Equity* ialah untuk mengetahui keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan juga

sebagai sebuah alat untuk menilai tingkat produktivitas suatu perusahaan dengan menggunakan seluruh modal ekuitas perusahaan.

2.1.2.3. Manfaat *Return On Equity*

Menurut kasmir (2018: 198) manfaat perusahaan menilai *Return On Equity* adalah *Return On Equity* sebagai alat untuk menilai tingkat produktivitas suatu perusahaan dengan menggunakan seluruh modal ekuitas perusahaan. Berarti perusahaan menilai *Return On Equity* dapat mengetahui seberapa besar keuntungan bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan dapat membantu manager keuangan menyusun strategi keuangan untuk masa depan.

2.1.2.4. Indikator *Return On Equity*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Sumber: kasmir (2018: 204)

2.1.3. *Earning Per Share*

2.1.3.1. Pengertian *Earning Per Share*

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015: 154), *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* makin disenangi oleh pemegang saham karena makin besar laba yang dihasil oleh perusahaan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang

saham. Menurut kasmir (2018: 207), *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Sedangkan menurut Fahmi (2017: 138), *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi *Earning Per Share* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham, Makin tinggi nilai *Earning Per Share* makin disenangi oleh pemegang saham karena makin besar laba yang dihasil oleh perusahaan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

2.1.3.2.Faktor Penyebab Kenaikan Dan Penurunan *Earnings Per Share*

Menurut Oktavianti (2018) faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earnings Per Share* adalah:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

2.1.3.3. Indikator *Earning Per Share*

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Sumber: kasmir (2018: 207)

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1. Pengertian Harga Saham

Menurut Brigham (2018: 397), harga saham adalah harga pasar saat ini, dan dapat diketahui dengan mudah bagi perusahaan publik. Menurut Vijaya (2018: 53), harga saham adalah harga pasar aktual saham hari ini. Harga saham yang dijual dipasaran. Sedangkan menurut Hadi (2013; 72), harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi harga saham diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga pasar aktual saham hari ini dan dapat diketahui dengan mudah bagi perusahaan publik.

2.1.4.2. Penilaian Harga Saham

Menurut Vijaya (2018: 54-56) penilaian harga saham terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Nilai Buku

Merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Nilai buku per lembar saham adalah total

ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan nilai buku per lembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut:

- a. Hitung nilai ekuitas saham preferen.
- b. Hitung nilai ekuitas saham biasa.

Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Untuk menghitung nilai buku suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengannya perlu juga untuk diketahui. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal, agio saham, nilai modal disetor dan laba ditahan.

- a. Nilai Nominal

Nilai nominal dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham.

- b. Agio Saham

Agio saham merupakan selisih yang dibayarkan oleh pemegang saham kepada perusahaan dengan nilai nominal saham.

- c. Nilai Modal Disetor

Nilai modal disetor merupakan total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten untuk ditukarkan dengan saham preferen atau saham biasa.

- d. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar itu ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Terdapat dua kondisi yang menyebabkan harga pasar saham meningkat atau menurun, yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

- a. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang berada di luar kendali perusahaan.
- b. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan harga saham naik atau turun yang diakibatkan oleh kondisi perusahaan itu sendiri.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik disebut juga nilai fundamental atau nilai seharusnya dari suatu saham. Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham adalah analisis sekuritas fundamental atau analisis perusahaan dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, sedangkan analisis teknis menggunakan data pasar dari saham untuk menentukan nilai dari saham.

2.1.4.3.Indikator Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2015: 102) terdapat tujuh indikator harga saham yaitu:

1. *Previous Price* menunjukkan harga pada penutupan hari sebelumnya.

2. *Open* atau *Opening Price* menunjukkan harga pertama kali pada saat pembuka sesi I perdagangan.
3. *High* atau *Highest Price* menunjukkan harga tertinggi atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
4. *Low* atau *Lowest Price* menunjukkan harga terendah atas suatu saham yang terjadi sepanjang perdagangan pada hari tersebut.
5. *Last Price* menunjukkan harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
6. *Change* menunjukkan selisih antara harga pembukuan dengan harga terakhir yang terjadi.
7. *Close* atau *Closing Price* menunjukkan harga penutupan suatu saham. *Closing price* suatu saham dalam satu hari perdagangan ditentukan pada akhir sesi II, yaitu pukul 16.00 (pukul 4.00 sore).

Dalam penelitian ini menggunakan *closing price* menjadi indikator harga saham.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil analisa data penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan judul penelitian ini dan dapat memperkuat hasil uji analisis data, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Wangdra (2019) yang berjudul “Analisis *Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan populasi dari 18

perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan menghasilkan 12 sampel penelitian. Dari hasil penelitian tersebut terdapat variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus & Elinarty (2017) yang berjudul “*The Influence Of Liquidity And Profitability Toward The Growth At Stock Price Mediated By The Dividends Paid Out (Case In Banks Listed In Indonesia Stock Exchange)*”. Seluruh perusahaan yang ada di sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 menjadi populasi pada penelitian tersebut. Dari hasil penelitian tersebut terdapat variabel rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Gursida (2017) yang berjudul “*The Influence Of Fundamental And Macroeconomic Analysis On Stock Price*”. Seluruh perusahaan batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menjadi populasi pada penelitian tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi. Dari hasil penelitian tersebut terdapat variabel rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho & Somantri (2017) yang berjudul “*The Effect Of Financial Performance On Stock Price At Pharmaceutical Subsector Company Listed In Indonesia Stock Exchange*”. Dalam penelitian tersebut

menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Terdapat 10 perusahaan subsektor farmasi (industri barang dan konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2016 menjadikan sampel pada penelitian tersebut. Dari hasil penelitian tersebut terdapat variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara simultan variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari & Ningsih (2019) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan populasi dari 45 perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan menghasilkan 12 sampel dalam 5 tahun, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham. Namun variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Christian & Frecky (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan populasi dari 535 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan

menghasilkan 525 sampel penelitian, mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamar (2017) yang berjudul “*Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015*”. Seluruh perusahaan yang ada di industri semen dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menjadi populasi pada penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling* jenuh. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan dapat menghasilkan 3 sampel penelitian. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Parhusip & Udjang (2019) yang berjudul ” Pengaruh *Devidend Per Share* (DPS), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Persero Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan dapat menghasilkan 11 sampel penelitian, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2016) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Dan *Deviden Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 39 perusahaan dari sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Dari hasil penelitian tersebut terdapat variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2016) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Survei Pada Perusahaan Sektor *Property* Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013)”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 43 perusahaan dari sektor *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Earnings Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasarudin, Suhendra, & Anggraini (2019) yang berjudul “*The Determinant of Stock Prices: Evidence on Food and Beverage Companies in Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 18 perusahaan dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *Partial Last Square (PLS)*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara

dokumentasi dan dapat menghasilkan 11 sampel penelitian, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Earnings Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Laurens (2018) yang berjudul “*Influence Analysis Of DPS, EPS, And PBV Toward Stock Price And Return*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Earnings Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni & Saputra (2017) yang berjudul “Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan dapat menghasilkan 7 sampel penelitian, mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut terdapat rasio likuiditas, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi & Abundanti (2018) yang berjudul “Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel adalah teknik *sampling* jenuh. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan menghasilkan 12

sampel penelitian mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut terdapat rasio likuiditas, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012: 60).

2.3.1. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Gursida (2017) yang berjudul "*The Influence Of Fundamental And Macroeconomic Analysis On Stock Price*". Seluruh perusahaan batu bara dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menjadi populasi pada penelitian tersebut. Metode penelitian yang di gunakan di dalam penelitian tersebut adalah metode analisis regresi. Dari hasil penelitian tersebut terdapat variabel rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Kamar (2017) yang berjudul "*Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015*". Seluruh perusahaan yang ada di industri semen dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menjadi populasi pada penelitian

tersebut. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling* jenuh. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan dapat menghasilkan 3 sampel penelitian. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.3. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

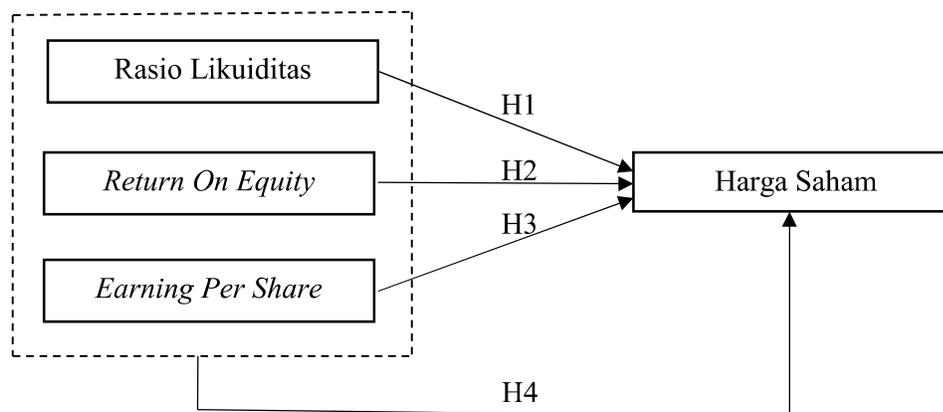
Penelitian yang dilakukan oleh Nasarudin, Suhendra, & Anggraini (2019) yang berjudul “*The Determinant of Stock Prices: Evidence on Food and Beverage Companies in Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 18 perusahaan dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel *Partial Last Sqaure* (PLS). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan dapat menghasilkan 11 sampel penelitian, mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut terdapat *Earnings Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

2.3.4. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Return On Equity* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni & Saputra (2017) yang berjudul “Pengaruh CR, DER, ROE, TAT, dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut

menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi dan menghasilkan 7 sampel penelitian, mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut terdapat rasio likuiditas, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, berikut disajikan kerangka yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sanusi (2017: 44) hipotesis adalah kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis dapat juga berupa pernyataan yang menggambarkan atau memprediksi hubungan-hubungan tertentu di antara dua variabel atau lebih, yang kebenaran hubungan tersebut tunduk pada peluang untuk menyimpang dari kebenaran.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. H2 : *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3. H3 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. H4 : Rasio likuiditas, *Return on Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.